

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

1. Pesan Yang Disampaikan dalam Program Petuah

Didalam program Petuah, guru dan semua pihak yang menangani sekaligus membimbing siswa yang mengikuti program tersebut memberikan satu pesan yang sama.

Bapak Afwan guru yang diberi mandat untuk melaksanakan program inimenyampaikan dan memberikan satu kata yang pasti akan selalu diingat oleh anak-anak tercinta yaitu, “berbuat baiklah, maka perbuatan baik akan kamu dapatkan”. Beliau juga selalu memberikan nasehat tentang bahayanya kejahatan yang sekarang marak terjadi dilakukan pelajar misalnya pesta narkoba, pesta sex terutama tawuran. Dan bapak Afwan selalu mengingatkan bagaimana ruginya perbuatan itu dilakukan.

Bapak Afwan selalu memperingatkan siswa-siswanya terutama laki-laki untuk tidak memakai emosi saat akan menyelesaikan masalah, itu akan berakibat yang tidak baik bagi siswa-siswa sendiri. Salah satunya seperti yang dipaparkan beliau, yaitu:

Remaja sekarang terutama dikalangan SMA atau Madrasah, kejahatan yang paling sering terjadi adalah tindakan tawuran antar sekolah. Tawuran adalah suatu tindakan anarkis yang dilakukan oleh dua kelompok dalam bentuk perkelahian masal di tempat umum sehingga menimbulkan keributan dan rasa ketakutan (teror) pada warga yang ada di sekitar tempat kejadian perkara tawuran. Tawuran bisa terjadi antar pelajar sekolah, antar mahasiswa kampus, antar warga, antar pendukung atau suporter, antar pemeluk agama, antar suku, dan bisa juga antara warga dengan pelajar, antara pendukung parpol dengan polisi dan lain sebagainya. Tawuran yang paling sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari adalah tawuran

pelajar sekolah. Tawuran antar murid sekolah biasanya terjadi karena berbagai hal, yaitu seperti budaya atau kebiasaan murid sekolah dari dulu, saling pelotot-pelototan antar pelajar sekolah, saling ejek-mengejek antar pelajar sekolah, ingin balas dendam karena ada yang diganggu, keributan imbas dari suatu pertandingan atau perlombaan, dan lain-lain. Pelajar yang sudah menjadi budaya akan sulit diberantas karena siswa siswi yang bandel akan menjadi provokator tawuran dan memaksa teman-temannya serta adik kelas untuk ikut ambil bagian dalam tawuran antar pelajar. Bagi yang tidak ikut tawuran biasanya akan dimusuhi, dikerjai, dimaki-maki, diejek, difitnah, bahkan bisa diperlakukan kasar dari para pelajar nakal. Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk memberantas tawuran di sekolah, yaitu seperti :

a. Membuat Peraturan Sekolah Yang Tegas

Bagi siswa siswi yang terlibat dalam tawuran akan dikeluarkan dari sekolah. Jika semua siswa terlibat tawuran maka sekolah akan memberhentikan semua siswa dan melakukan penerimaan siswa baru dan pindahan. Setiap pelajar siswa siswi harus dibuat takut dengan berbagai hukuman yang akan diterima jika ikut serta dalam aksi tawuran. Bagi yang membawa senjata tajam dan senjata khas tawuran lainnya juga harus diberi sanksi.

b. Memberikan Pendidikan Anti Tawuran

Pelajar diberikan pemahaman tentang tata cara menghancurkan akar-akan penyebab tawuran dengan melakukan tindakan-tindakan tanpa kekerasan jika terjadi suatu hal, selalu berperilaku sopan dan melaporkan rencana pelajar-pelajar badung yang merencanakan penyerangan terhadap pelajar sekolah lain. Jika diserang diajarkan untuk mengalah dan tidak melakukan serangan balasan, kecuali terpaksa.

c. Memisahkan Pelajar Berotak Kriminal dari Yang Lain

Setiap manusia memiliki sifat bawaan masing-masing. Ada yang baik,

yang sedang dan ada yang kriminal. Daripada menularkan sifat jahatnya kepada siswa yang lain lebih baik diidentifikasi dari awal dan dilakukan bimbingan konseling tingkat tinggi untuk menghilangkan sifat-sifat jahat dari diri siswa tersebut. Jika tidak bisa dan tetap berpotensi tinggi membahayakan yang lain segera dikeluarkan dari sekolah.

d. Kolaborasi Belajar Bersama Antar Sekolah

Selama ini belajar di sekolah hanya di situ-situ saja sehingga tidak saling kenal mengenal antar pelajar sekolah yang satu dengan yang lainnya. Seharusnya ada kegiatan belajar gabungan antar sekolah yang berdekatan secara lokasi dan memiliki kecenderungan untuk terjadi tawuran pelajar. Dengan saling kenal mengenal karena sering bertemu dan berinteraksi maka jika terjadi masalah tidak akan lari ke tawuran pelajar, namun diselesaikan dengan cara baik-baik.

e. Membuat Program Ekstrakurikuler Tawuran

Diharapkan setiap sekolah membuat ekskul konsep baru bertema tawuran, namun tawuran pelajar yang mendidik, misalnya tawuran ilmu, tawuran olahraga, tawuran otak, tawuran dakwah, tawuran cinta, dan lain sebagainya yang bersifat positif. Tawuran-tawuran ini sebaiknya bukan bersifat kompetisi, tetapi bersifat saling mengisi dan bekerjasama sehingga bisa bergabung dengan ekskul yang sama di sekolah lain. Dengan berbagai terobosan-terobosan baru dalam hal kegiatan menanggulangi tawuran pelajar antar sekolah secara perlahan akan menciptakan persepsi di mana tawuran itu adalah kegiatan bodoh yang sia-sia sehingga tidak layak ikut serta. Diharapkan lama-kelamaan tawuran akan segera punah dari dunia pelajar Indonesia.

Merajuk ke pembahasan soal tawuran, bapak Afwan menjadi teringat semasa mudanya yang meanggap tawuran adalah budaya, tawuran adalah laki-laki, tawuran adalah SMA. Seperti halnya yang beliau sampaikan berikut ini:

Seolah-olah tawuran ini adalah sesuatu yang mereka anggap budaya, jika tidak tawuran maka bukanlah anak SMA atau Madrasah. Padahal tawuran yang sebenarnya terjadi hanyalah karena masalah sepele, contohnya kalah dalam olahraga kemudian salah satu pihak tidak terima, kemudian ada lagi tawuran yang disebabkan saling ejek antar SMA atau Madrasah, dan yang paling mendasar yaitu coret-coret nama geng SMA atau Madrasah. Jadi apabila ditembok-tembok atau disudut jalanan ada nama geng SMA atau Madrasah yang mereka benci atau dianggap musuh, maka nama geng ditembok itu akan langsung dicoret dan diganti dengan nama geng yang mencoretinya. Dan cara saya selaku guru yang diberi mandat, saya selalu memberikan nasehat bahayanya tindakan kriminal terutama tawuran, karena tawuran dapat menghilangkan harta dan terutama nyawa seseorang. Dan menghilangkan harta dan nyawa hukumannya dalam penjara.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya untuk ramaja seusia mereka adalah pesta narkoba dan sex bebas. Karena dengan usia mereka yang masih labil dan gampang tersulut emosi dalam bertindak, kemudian mereka juga belum bisa mengontrol hawa nafsu, tindakan pesta narkoba dan sex bebas ini sangatlah rawan terjadi dikalangan anak-anak SMA dan Madrasah. Oleh karena itu dalam program ini beliau sangat mewanti-wanti untuk bisa mengendalikan hawa nafsu mereka. Sperti yang beliau paparkan sebagai berikut:

Yaitu salah satu cara menghindari hawa nafsu dengan selalu sholat dan terutama berpuasa. Agar mereka bisa fokus dalam belajar dan sekolah, tidak mementingkan pacaran atau mengadakan kumpul-kumpul yang berujung pesta narkoba dan lain-lain. mengajarkan berwudlu kemudian sholat satu-satu per anak maju dengan sholat sambil membaca doa-doa dalam sholat. Banyak yang tidak hafal doa dalam sholat, itu karena memang mereka jarang sholat. Dan dari situ beliau bersama guru-guru yang terlibat memberikan banyak sekali pelajaran untuk mereka. Hal yang tidak kalah penting yaitu dengan memberikan pelajaran tentang sex atau

sex education. Pendidikan sex adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan lain-lain.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan sex adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya "*sex education*" sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Wawancara dengan Bapak Afwan, Mei 2014).

Sedangkan Toni, murid kelas 3 sependapat dengan pesan yang disampaikan para guru.

Dia berusaha mengikuti program ini dan pastinya program ini membuat dia jadi lebih rajin sholat (Wawancara dengan Toni, Mei 2014)

2. Media Yang Digunakan dalam Program Petuah

Didalam program ini, para guru menggunakan media komunikasi berbentuk kertas dan menggunakan layar proyektor dalam memberikan pelajarannya.

Para Guru menggunakan media kertas dan proyektor. Disaat program berlangsung, kami memberikan kertas kecil untuk anak-anak, dan kami menamakan kertas itu adalah kertas harapan. Jadi kami memberikan kertas kecil yang kemudian kami menyuruh anak-anak untuk menuliskan cita-cita mereka dalam kertas kecil itu. Tidak hanya sampai situ saja, kami meminta anak-anak untuk menyelipkan kertas harapan itu didalam dompet yang ada kaca atau mika nya, jadi disaat anak-anak membuka dompet, mereka otomatis akan melihat kertas itu dengan bertuliskan cita-cita mereka. Dan sedikit banyak mereka akan teringat dan tergetar hatinya jika ingin atau sedang melakukan tindakan yang kurang baik. Dan disaat program ini berlangsung, kami memberikan pelajaran tentang agama islam melalui proyektor agar anak-anak bisa mencatat dan kemudian setelah pelajaran selesai kami meminta anak-anak untuk mengulangi dan meringkas apa yang kami ajarkan. Dan kejadian terlucu saat program ini berlangsung, anak-anak kami minta untuk maju dan mengatakan tindakan terkonyol yang pernah mereka lakukan. Jadi anak-anak bisa sedikit terhibur dan tertawa dengan cerita teman-temannya. Itu kami maksud agar suasana tidak tegang saja (Wawancara dengan Bapak Afwan, Mei 2014).

Sebagai siswa, Bayu menyetujui tindakan dan pola yang dilakukan guru dalam program Petuah ini.

Ya efektif sekali dengan apa yang guru lakukan, walaupun Cuma dengan kertas tapi saya sangat tersentuh dan selalu ingat dengan apa yang saya tuliskan. Jadi sedikit banyak cara ini berpengaruh bagi diri saya dan mungkin bagi teman-teman juga (Wawancara dengan Bayu, Mei 2014)

Usaha membangun komunikasi yang baik juga dilakukan oleh guru sendiri kepada siswa, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Ibu Diah guru BK di MAN Yogyakarta II. Pernah pada satu kesempatan beliau ikut berkumpul dengan anak-anak geng di rumah ketua geng tahun 2010 di daerah taman siswa Yogyakarta. Beliau mengamati mengapa mereka berkumpul dan apa saja yang mereka lakukan saat berkumpul.

Rata-rata anak yang berkumpul memiliki jawaban yang sama, mereka berkumpul karena di rumah hanya di marahi terus oleh orang tuanya, selalu di banding-bandingkan dengan orang lain, dan pada akhirnya mereka merasa tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan didalam keluarga. Namun berbeda jika didalam geng ini, mereka mengaku nyaman karena mendapatkan tempat untuk berbagi dan merasa bahwa keberadaanya di akui (Wawancara dengan Ibu Diah selaku guru BK di MAN Yogyakarta, Mei 2014).

Sebagai murid kelas 3, Andi yang sering membolos dan berbohong berbicara blak-blakan tentang pengakuannya.

Ya daripada dirumah cuma disuruh-suruh, diatur-atur, mending nongkrong sama temen-temen malah lebih asyik bisa maen kesana kesini nglakuin hal-hal baru yang konyol (Wawancara dengan Andi, Mei 2014).

Meskipun anak-anak ini tergabung dalam sebuah geng yang selalu mendapatkan perhatian karena tindakanya yang banyak mengarah pada tindakan

negatif, namun menurut Ibu Diah anak-anak ini masih memiliki nurani seorang manusia.

Pernah di satu kesempatan saat terjadi bencana alam merapi meletus, anak-anak MANUFER turun ke jalan mengamen dan menggalang dana guna membantu korban bencana alam. Tindakan mereka mendapatkan dukungan dari beberapa guru namun beberapa guru yang lain tetap menolak menerima uang yang mereka kumpulkan karena mereka menggunakan nama MANUFER. Akhirnya dengan dukungan beberapa guru mereka menyerahkan dana bantuan yang berhasil mereka kumpulkan ke posko dengan menggunakan nama seluruh pelajar kota Yogyakarta (Wawancara dengan Ibu Diah, Mei 2014).

Sependapat dengan Bu diah, Putut memberikan tanggapan yang sama mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Manufer.

Awalnya memang kami cuma ingin dapat nama baik dari pihak sekolah dengan memberikan sumbangan, tapi kami sadar membantu itu karena tuhan bukan karena cari perhatian. Tapi diawal kami menggunakan nama geng kami, akhirnya setelah berunding dengan pihak sekolah, akhirnya kami menggunakan nama sekolah” (Wawancara dengan Putut, Mei 2014).

3. Pendekatan Yang Digunakan dalam Program Petuah

Pendekatan yang dilakukan pihak Madrasah dalam program ini yaitu dengan mendekati diri kepada siswa yang mempunyai sifat pendiam dan tertutup dalam bercerita tentang masalah yang mereka alami.

Ya kami menggunakan cara pendekatan dari hati ke hati kepada siswa-siswa kami saat program ini berlangsung. Terutama dengan anak-anak yang mempunyai sifat pendiam dan tertutup apabila mereka mempunyai masalah dirumah ataupun disekolah. Karena orang tua murid juga memberikan masukan untuk kami agar lebih mengenal pribadi mereka. Para orang tua selalu tidak dianggap apabila mereka bertanya tentang masalah yang terjadi kepada anaknya. Oleh karena itu saya mendekati siswa yang tertutup dan pendiam itu dan mengajaknya agak menjauh dari siswa-siswa lain agar mereka tidak bisa mendengar, karena mungkin siswa tersebut malu atau takut teman-teman sekolahnya

mengejeknya. Dan ternyata cara itu terbukti efektif, siswa yang tertutup dan pendiam itu sedikit banyak mau cerita dan curhat tentang unek-unek dan masalah yang mereka alami. Ternyata tidak kami duga sebelumnya, kebanyakan masalah mereka adalah saat dirumah, mereka banyak yang dimarahi oleh orang tuanya, mereka tidak diijinkan mengekspresikan diri mereka atau melakukan hal yang mereka sukai. Mereka tidak didukung oleh orang tuanya apabila ingin melakukan sesuatu, karena orang tua hanya menyuruh mereka untuk belajar dan belajar. Itu yang mendasari siswa-siswa ini melakukan atau mengekspresikan diri mereka saat mereka berkelompok atau berkumpul. Saya selalu memberikan nasehat dan selalu mendukung apapun yang mereka lakukan asal itu baik, misalnya tentang hobi mereka atau hal-hal lain. Saya juga tergerak untuk bisa memfasilitasi anak-anak ini agar mereka bisa mengekspresikan diri mereka disekolah. Kami isnyaalloh tahun-tahun kedepan akan menambahkan ekstrakurikuler (Wawancara dengan Bapak Afwan selaku Waka bid Kesiswaan, Mei 2014).

Menanggapi usaha dari pihak sekolah, salah satu murid yang tergabung dalam geng Manufer memberikan keluhan kesah dan kesannya.

Saya akui memang cara ini membuat saya tenang dan lega saat saya bercerita tentang unek-unek saya selama ini. Saya juga minta pihak sekolah terutama guru-guru untuk mendukung saya atau paling memberikan fasilitas untuk murid-murid (Wawancara dengan Bayu, Mei 2014).

Pendekatan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta tidaklah mudah. Perlu waktu sekitar hampir tiga tahun untuk bisa menghilangkan geng pelajar yaitu dengan strategi yang berkesinambungan. Apabila salah satu strategi yang di gunakan mendapatkan kegagalan maka pihak madrasah akan mencoba strategi yang lain dalam mengatasi permasalahan geng pelajar ini.

a. Metode Pendekatan

Dalam perjalanannya perkembangan geng pelajar di MAN Yogyakarta termasuk pesat, hal ini di pengaruhi oleh semakin mudahnya informasi yang dapat di akses oleh siswa termasuk pengaruh-pengaruh negatif terkait geng pelajar. Membangun sebuah geng termasuk membuat persekutuan antar geng madrasah dan juga perekrutan anggota baru dengan upaya-upaya pelatihan dari pihak senior kepana yunior adalah pola yang diterapkan oleh MANUFER selaku geng pelajar di MAN Yogyakarta II, seperti halnya geng lain di madrasah-madrasah yang pada umumnya juga melakukan hal yang sama untuk melestarikan gengnya agar tetap eksis. Koalisi dari geng MANUFER saat itu juga merupakan geng-geng besar yang memiliki musuh cukup berbahaya didalam dunia geng pelajar di Yogyakarta, sebut saja BBC yaitu geng pelajar dari SMA Babarsari I yang merupakan salah satu musuh dari geng pelajar di MAN Yogyakarta II (Catatan Lapangan 10, hasil Observasi lapangan di MAN Yogyakarta II, jumat 17 Februari 2014 jam 10.59 Marking BBC di pintu gerbang MAN Yogyakarta II).

Hal ini adalah permasalahan pokok yang dihadapi oleh pihak madrasah dalam mengatasi permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta II. Mereka dihadapkan oleh sebuah geng pelajar yang sudah terlanjur kuat terutama didukung oleh kekuatan di luar madrasah yang tidak dapat dijangkau oleh pihak madrasah untuk dapat menyelesaikanya. Sehingga untuk melemahkan kekuatan MANUFER yang saat itu sudah menjadi salah satu geng di Yogyakarta yang memiliki pengaruh cukup besar maka pihak madrasah menerapkan politik penjajah belanda yang di kenal dengan politik *divide at impera* atau politik adu domba.

Untuk mengatasi geng pelajar yang saat itu kekuatannya memang sudah kuat maka kami mencoba untuk masuk ke dalam geng manufer dan mengadu domba masing-masing anggotanya. Penerapan strategi yang rumit ini dilakukan dengan hati-hati yaitu dengan mendekati orang-orang yang berpengaruh didalam kubu geng MANUFER sendiri, dan mengadu domba orang-orang yang berpengaruh tersebut. Caranya dengan memberikan tanggung jawab per anak per wilayah, misal si a kamu saya serahin tempat ini jika terjadi apa-apa disini kamu yang saya hukum, lalu muncul masalah disitu kami mengarahkan kepada teman si a yaitu si b akhirnya mereka berseteru” (Wawancara dengan Bapak Afwan selaku Waka bid Kesiswaan, Mei 2014).

Penerapan strategi ini memang dilakukan sebagai salah satu usaha kuratif yang termasuk kreatif karena tidak mungkin untuk menghilangkan geng begitu saja jika kekuatan didalam geng itu sendiri masih kuat. Sehingga perlu cara yang tepat untuk menyelesaikannya, strategi ini juga pernah di terapkan pada ketua geng manufer tahun 2010.

Salah satu penerapan strategi ini yaitu pada saat ketua MANUFER 2010 yang bernama Hasbi dikeluarkan dari madrasah dan kepemimpinan geng dipegang oleh Tofik dan Ardi. Apabila mereka berdua berjalan bersama terlihat sangat garang, semua siswa pasti takut bahkan guru-guru pun segan jika bertemu mereka berdua. Akhirnya pihak madrasah masuk diantara mereka, yang pada saat itu mendapatkan momen yang tepat yaitu pada saat terjadi konflik diantara mereka berdua. Akhirnya karena hasutan dari guru-guru yang masuk maka kepemimpinan Tofik dan Ardi pun pecah karena permasalahan pribadi mereka sendiri yaitu masalah wanita. Tidak hanya Tofik dan Ardi yang di pecah oleh madrasah tetapi juga orang-orang yang dianggap berpengaruh didalam geng MANUFER sendiri (Wawancara dengan Ibu Diah selaku guru BK, 28 Juli 2014).

Strategi rumit yang pernah dilakukan oleh pemerintah belanda untuk memecah belah kekuatan pejuang-pejuang pribumi dan juga kerajaan-kerajaan yang menentang Belanda dengan berusaha memerdekakan Indonesia itu pun mulai membuahkan hasil. Sehingga pada tahun 2011 muncul geng baru di MAN Yogyakarta II yang pada saat itu mendeklarasikan diri sebagai geng SOCIAL,

geng ini sendiri didirikan oleh orang-orang yang pernah menjadi anggota geng MANUFER namun sudah terkena politik adu domba sehingga mereka membentuk kekuatan baru untuk melawan geng MANUFER sendiri. Keberadaan dua kubu geng didalam satu madrasah dimana antara dua kubu itu saling berseteru membuat celah bagi pihak madrasah untuk masuk dan menyusup kedalam geng. Keberadaan geng SOCIAL didalam MAN Yogyakarta II membuat proses perekrutan anggota baru yang pada saat itu masih kelas X atau merupakan siswa baru menjadi terganggu. Hal ini dikarenakan siswa baru juga mendapatkan ancaman dari geng SOCIAL jika mereka masuk menjadi anggota geng MANUFER, kebingungan dari anak-anak baru yang mau mendaftarkan diri untuk bergabung ke dalam geng itu pun dimanfaatkan oleh pihak madrasah untuk memutus mata rantai geng agar kelestarian geng dapat berakhir.

Kebimbangan yang dihadapi oleh siswa-siswa tersebut dapat dilihat dari ketidakpercayaan diri mereka untuk bergabung dengan salah satu geng yang ada di MAN Yogyakarta II, sehingga apabila ada orang MANUFER yang bertanya kamu ikut geng apa maka ia akan menjawab MANUFER dan apabila anak yang sama tersebut ditanya oleh geng SOCIAL maka ia akan menjawab bahwa ia mengikuti geng SOCIAL, bahkan tidak jarang salah seorang anak memiliki dua atribut geng secara bersamaan.

Kebimbangan itu dimanfaatkan oleh pihak madrasah dengan menerapkan peraturan yang keras dan juga larangan mengikuti geng pelajar. Yaitu dengan menerapkan sanksi yang tegas baik secara fisik maupun psikisnya. Dengan sebuah kebingungan di dalam hati anak-anak baru di tambah aneka sanksi yang

ditawarkan oleh pihak madrasah apabila terbukti mengikuti aktivitas geng ini membuat anak-anak baru semakin berfikir jika masih bergabung kedalam salah satu geng pelajar yang ada di MAN Yogyakarta II.

Menghadapi fakta bahwa kegiatan geng yang terkait perekrutan anggota baru biasa dilakukan oleh anggota geng senior se usai pelajaran maka pihak madrasah berusaha memisahkan dengan menggunakan strategi tambahan jam pelajaran berkala. Yaitu dengan memberikan les kepada semua kelas secara berkala, jika hari senin dan selasa setelah usai pelajaran maka kelas X mendapatkan pelajaran tambahan hingga pukul empat sore, sedangkan pada hari rabu dan kamis giliran anak kelas XI yang mendapat jam tambahan dan terakhir hari jumat dan sabtu giliran kelas XII yang mendapatkan jam pelajaran hingga pukul empat sore dan anak-anak kelas yang lain di haruskan pulang meninggalkan madrasah. Namun dalam perjalananya ternyata strategi ini masih menyisakan hari sabtu malam atau malam minggu. Sehingga madrasah menerapkan acara solat lail setiap malam minggu, dimana rangkaian acara yang dilakukan ada dzikir dan juga saling mencurahkan isi hati antar siswa, dan acara ini pun juga dilakukan secara berkala (Wawancara dengan Bapak Afwan, Mei 2014).

Penerapan scorsing di MAN Yogyakarta II tidaklah secarta serta merta tidak memberangkatkan siswanya ke madrasah, melainkan tetap memberangkatkan siswanya, namun siswa tersebut tidak diperkenankan mengikuti pelajaran di kelas. Siswa yang menjalani hukuman scorsing harus membersihkan halaman dan mengepel lantai madrasah dengan mengenakan seragam khusus berwarna oranye yang di gunakan oleh siswa yang mendapatkan sangsi tersebut.

Baju oranye merupakan salah satu atribut wajib yang dikenakan oleh siswa yang melanggar tata tertib di madrasah. Salah satu kelebihan dari baju oranye ini adalah jarang dicuci sehingga siswa yang memakainya akan bau dan badanya akan gatal-gatal. Baju oranye yang merupakan atribut wajib yang harus dikenakan

oleh siswa yang melanggar ini diharapkan dapat menimbulkan efek jera sehingga hal ini menimbulkan rasa takut untuk melakukan pelanggaran termasuk mengikuti aktivitas geng pelajar di MAN Yogyakarta II (Foto catatan lapangan siswa yang di skorsing menyapu di halaman masjid MAN Yogyakarta II menggunakan baju oranye, Kamis 24 Mei 2014 jam 09.00 di MAN Yogyakarta II).

Pernah pada suatu saat terjadi tawuran pelajar antara SMA N 7 dengan SMA Tirtanirmala, dimana pada saat itu geng MANUFER juga ikut membantu SMA 7 yang merupakan salah satu koalisi dari MANUFER, yang mengakibatkan siswa-siswa MAN tertangkap oleh aparat keamanan dan terpaksa pihak madrasah juga harus berurusan dengan aparat terkait. Pada saat itu permasalahan yang terjadi memang antara SMA N 7 dengan SMA Tirtanirmala namun ada sekitar Sembilan anak MAN Yogyakarta II yang juga tertangkap namun bisa dibebaskan karena tidak terbukti memiliki masalah dengan SMA Tirtanirmala. Kesembilan siswa tersebut pada akhirnya mendapatkan sanksi yang di terapkan madrasah yaitu scorsing dan mereka diwajibkan memakai kaos oranye selama menjalani proses scorsing (Wawancara dengan Bapak Afwan, 15 Mei 2014).

1. Pendekatan Interpersonal

Sedangkan usaha lain yang dilakukan oleh pihak madrasah kepada siswa yang melakukan pelanggaran terutama kasus geng pelajar dilaksanakan bekerjasama dengan guru BK dan guru PAI, yaitu dengan mengadakan malam perenungan. Malam perenungan ini diperuntukan bagisiswa-siswa yang terbukti tergabung dan melaksanakan aktivitas geng pelajar. Pada saat malam perenungan para siswa yang bermasalah tersebut diinapkan selama satu hari di madrasah dan pada malam harinya mereka mendapatkan tauziah dan juga kesempatan untuk mencurahkan isi hatinya dengan bimbingan guru BK dan juga guru PAI di MAN Yogyakarta II.

Anak-anak saat program Petuah berlangsung beliau minta cerita atau istilah kata gaulnya “curhat”. Mereka menganggap saya bapak, teman dan saudara sehingga mereka bebas mau cerita apapun yang mereka mau. Kebanyakan mereka bercerita tentang latar belakang keluarganya, ada yang selalu dimarahi ayahnya, ada yang jarang dikasih uang jajan karena maen terus dan lain-lain (Wawancara dengan Bapak Afwan, Mei 2014)

Sependapat dengan Bapak Afwan, salah satu siswa yang pernah curhat juga mengatakan hal yang sama.

Dia cerita aja semua yang saya alami dirumah, itu yang membuatnya lebih banyak berada di luar rumah daripada di rumah yang isinya cuma dimarahi. Kadang saya juga pulang sampai malam habis maen game sama teman-teman (Wawancara dengan Aji, Mei 2014).

Peran kepala madrasah dalam usaha mengatasi permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta II adalah sebagai penentu kebijakan yang diambil oleh waka kesiswaan maupun guru-guru yang mendapatkan mandat untuk mengatasi permasalahan geng pelajar dari kepala madrasah sendiri.

Didalam pendekatan secara interpersonal, terdapat beberapa poin yang digunakan para guru di MAN Yogyakarta II.

a). Penggunaan Pertanyaan

Penggunaan pertanyaan adalah salah satu komponen penting dalam persuasi yang digunakan untuk menjelaskan pertanyaan, menetapkan nilai-nilai, menarik rasa keberatan, dan mengarahkan percakapan. Pertanyaan juga digunakan untuk meyakinkan lawan bicara bahwa tujuan yang dilakukan sah dan bisa dipenuhi.

b). Kata-kata Yang Kuat

Kata-kata adalah satu bagian dari proses komunikasi yang cukup penting. Kata-kata mempunyai dampak yang kuat atas mereka yang ingin dibujuk. Kevin Hogan menyebutkan ada beberapa kata yang mempunyai dampak dalam proses persuasi yakni nama kita, “tolong, silahkan dan terima kasih”, dan “karena”.

c). Teknik Tekanan Waktu

Waktu merupakan poin yang termasuk penting dalam strategi yang digunakan para guru dalam program petuah. Apabila waktunya tepat, pekerjaan yang akan dilakukan para guru akan terasa mudah.

d). Teknik Kredibilitas

Kredibilitas adalah persepsi persuade (siswa) tentang diri persuader (guru) yang berkaitan dengan tingkat keahlian, dapat dipercaya, kompetensi, dinamisme, sosiabilitas dan karismatik. Secara garis besar, komponen kredibilitas terdiri dari atas keahlian dan dapat dipercaya. Mengacu pada intelegensi, pengetahuan yang telah dimiliki komunikator terhadap pesan yang disampaikan untuk dapat membangkitkan kepercayaan kepada komunikan. Keahlian atau kompetensi adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan.

e). Rahasia

Rahasia adalah sesuatu yang disimpan tanpa seorangpun tahu, baik itu teman dekatnya ataupun orang tuanya. Ketika sudah masuk zona privasi hanya kalangan tertentu yang mengetahui. Setelah adanya konfirmasi masalah kezoba publik, disini orang bisa mengkritik dan memberikan saran terkait berita yang terjadi (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Adapun rangkaian agenda kegiatan petuah sejak tanggal 1 April 2014 sampai dengan 31 Mei 2014 adalah sebagai berikut;

Tabel V

Kegiatan Petuah pada bulan april minggu pertama

Sabtu, 5 April 2014	17:00-18.00	Siswa-siswi tiba disekolah Man Yogyakarta II
	18.00-19.00	Sholat maghrib berjamaah dan membaca Al-Quran
	19.00-20.00	Sholat Isyak berjamaah dan mempersiapkan diri
	20.00-22.00	Mendengarkan ceramah keagamaan
	22.00-selesai	istirahat
Minggu 6 April 2014	05.00-06.00	Sholat shubuh berjamaah dan mendengarkan ceramah
	06.00-08.00	Olahraga bersama
	08.00-09.00	Sarapan bersama
	09.00-selesai	Pulang

Sumber: Arsip MAN Yogyakarta II

Dalam agenda ini, siswa-siswi datang pukul 17.00 kemudian mereka berkumpul di mushola Man Yogyakarta II. Siswa-siswi diajari cara berwudlu yang baik dan benar oleh guru. Maksud dan tujuan ini adalah untuk membenarkan atau mengajari siswa-siswi apabila ada yang belum bisa berwudlu atau berwudlu

masih salah-salah. Setelah itu siswa-siswi sholat maghrib berjamaah dilanjut dengan membaca Al-Quran. Cara ini dilakukan agar siswa lebih mendekatkan diri kepada kitab suci mereka. Memasuki waktu isya, siswa-siswi melakukan sholat berjamaah kembali dan dilanjut dengan mempersiapkan diri untuk mendengarkan ceramah keagamaan dari guru, yang didalamnya dimasukkan tanya jawab tentang agama islam. Didalam ceramah itu, guru juga melakukan pendekatan dari hati ke hati kepada siswa. Setelah itu siswa diminta untuk istirahat mempersiapkan diri untuk kegiatan minggu pagi. Keesokan harinya siswa-siswi bangun pukul 05.00 untuk sholat shubuh berjamaah dan dilanjutkan dengan ceramah. Kemudian siswa diminta untuk olahraga bersama yang dimaksudkan untuk lebih hidup sehat jauh dari hal-hal negatif. Setelah olahraga siswa-siswa melaukan MCK dilanjutkan dengan sarapan bersama lalu mereka diperbolehkan pulang.

Kegiatan Petuah pada bulan April minggu kedua

Tabel VI

Sabtu, 12 April 2014	17:00-18.00	Siswa-siswi tiba disekolah Man Yogyakarta II
	18.00-19.00	Sholat maghrib berjamaah dan membaca Al-Quran
	19.00-20.00	Sholat Isyak berjamaah dan mempersiapkan diri
	20.00-22.00	Mendengarkan ceramah keagamaan
	22.00-selesai	istirahat
Minggu 13 April 2014	05.00-06.00	Sholat shubuh berjamaah dan mendengarkan ceramah
	06.00-08.00	Olahraga bersama dan game
	08.00-09.00	Sarapan bersama
	09.00-selesai	Pulang

Sumber: Arsip MAN Yogyakarta II

Dalam minggu kedua ini, kegiatan masih sama dengan minggu pertama, namun yang membedakan adalah dalam ceramah keagamaan, para guru lebih mendekatkan diri lagi ke siswa. Mereka melakukan pendekatan kepada siswa-siswi yang bersifat tertutup atau pendiam. Cara ini bertujuan untuk lebih mengetahui masalah atau hal-hal apa yang membuat siswa biasa melaukan kegiatan negatif atau kumpul membentuk geng. Pada hari minggu pagi, para guru

mengadakan game untuk siswa-siswi. Hal ini dimaksudkan agar siswa-siswi lebih kompak dan solid terhadap suatu kegiatan yang positif dan bermanfaat.

Kegiatan Petuah pada bulan April minggu ketiga

Tabel VII

Sabtu, 19 April 2014	17:00-18.00	Siswa-siswi tiba disekolah Man Yogyakarta II
	18.00-19.00	Sholat maghrib berjamaah dan membaca Al-Quran
	19.00-20.00	Sholat Isyak berjamaah dan mempersiapkan diri
	20.00-22.00	Mendengarkan ceramah keagamaan
	22.00-selesai	istirahat
Minggu 20 April 2014	05.00-06.00	Sholat shubuh berjamaah dan mendengarkan ceramah
	06.00-08.00	Olahraga bersama dan game
	08.00-09.00	Sarapan bersama
	09.00-selesai	Pulang

Sumber: Arsip MAN Yogyakarta II

Pada minggu ketiga ini, didalam ceramah keagamaan, para guru memberikan suatu mode atau cara mengejar cita-cita dengan mudah, yaitu dengan memberikan secarik kertas kepada siswa-siswi untuk mereka tuliskan cita-cita

mereka pada selembar secarik kertas tersebut dan mereka diwajibkan menaruh atau menyelipkan kertas itu pada dompet mereka pada bagian kaca atau pada bagian yang terlihat. Ini dimaksudkan agar mereka selalu ingat dan sadar akan cita-cita yang mereka tulis, sehingga saat mereka sedang melakukan kegiatan negatif mereka langsung tersadar dan tidak melakukan perbuatan tersebut.

Kegiatan Petuah pada bulan April minggu keempat

Tabel VIII

Sabtu, 26 April 2014	17:00-18.00	Siswa-siswi tiba disekolah Man Yogyakarta II
	18.00-19.00	Sholat maghrib berjamaah dan membaca Al-Quran
	19.00-20.00	Sholat Isyak berjamaah dan mempersiapkan diri
	20.00-22.00	Mendengarkan ceramah keagamaan
	22.00-selesai	istirahat
Minggu 27 April 2014	05.00-06.00	Sholat shubuh berjamaah dan mendengarkan ceramah
	06.00-08.00	Olahraga bersama dan game
	08.00-09.00	Sarapan bersama
	09.00-selesai	Pulang

Sumber: Arsip MAN Yogyakarta II

Dalam minggu keempat ini, saat ceramah para guru meminta agar siswa-siswi membuat tugas tulisan untuk ceramah saat sholat jumat. Pada hari minggu pagi, siswa diminta agar maju dan ceramah satu persatu. Ini dimaksudkan agar mereka mempunyai mental yang kuat untuk menyampaikan kebaikan didepan orang banyak.

Kegiatan Petuah pada bulan Mei minggu pertama

Tabel IX

Sabtu, 3 Mei 2014	17:00-18.00	Siswa-siswi tiba disekolah Man Yogyakarta II
	18.00-19.00	Sholat maghrib berjamaah dan membaca Al-Quran
	19.00-20.00	Sholat Isyak berjamaah dan mempersiapkan diri
	20.00-22.00	Mendengarkan ceramah keagamaan
	22.00-selesai	istirahat
Minggu 4 Mei 2014	05.00-06.00	Sholat shubuh berjamaah dan mendengarkan ceramah
	06.00-08.00	Olahraga bersama dan game
	08.00-09.00	Sarapan bersama
	09.00-selesai	Pulang

Sumber: Arsip MAN Yogyakarta II

Memasuki bulan Mei, agenda masih sama. Tetapi yang membedakan para guru lebih intern dan lebih meyakinkan siswa-siswi dalam bertindak dan menghindari perbuatan geng pelajar. Dalam program ini, para guru berkeinginan untuk mengetahui semua unek-unek dan masalah setiap siswa. Dan rata-rata siswa-siswi mempunyai unek-unek yang sama yaitu tidak bebas saat dirumah, hanya disuruh belajar. Mereka tidak didukung atau bahkan tidak diperbolehkan melakukan hal yang mereka sukai. Para guru memberikan masukan dan cara untuk mendukung kegiatan siswa tersebut, dan salah satunya dengan mengadakan ekstra kulikuler setelah kegiatan sekolah selesai. Salah satu contohnya dengan membentuk ekstra kulikuler olahraga seperti pingpong, voli, dan pecinta alam.

Kegiatan Petuah pada bulan Mei minggu kedua

Tabel X

Sabtu, 9 April 2014	17:00-18.00	Siswa-siswi tiba disekolah Man Yogyakarta II
	18.00-19.00	Sholat maghrib berjamaah dan membaca Al-Quran
	19.00-20.00	Sholat Isyak berjamaah dan mempersiapkan diri
	20.00-22.00	Curhat bersama
	22.00-selesai	istirahat
Minggu 10 April 2014	05.00-06.00	Sholat shubuh berjamaah dan mendengarkan ceramah

	06.00-08.00	Olahraga bersama dan game
	08.00-09.00	Sarapan bersama
	09.00-selesai	Pulang

Sumber: Arsip MAN Yogyakarta II

Minggu kedua pada bulan Mei, para guru tidak memberikan ceramah agama, namun lebih pada cerita atau curhat didepan teman-teman mereka. Ada hal-hal lucu ataupun hal-hal sedih. Kegiatan ini dimaksudkan agar mereka bisa belajar pengalaman dari teman-teman mereka dan bersimpati kepada teman-teman mereka yang mungkin tidak seberuntung mereka.

Kegiatan Petuah pada bulan Mei minggu ketiga

Tabel XI

Sabtu, 12 April 2014	17:00-18.00	Siswa-siswi tiba disekolah Man Yogyakarta II
	18.00-19.00	Sholat maghrib berjamaah dan membaca Al-Quran
	19.00-20.00	Sholat Isyak berjamaah dan mempersiapkan diri
	20.00-22.00	Curhat bersama
	22.00-selesai	istirahat
Minggu 13 April 2014	05.00-06.00	Sholat shubuh berjamaah dan mendengarkan ceramah
	06.00-08.00	Olahraga bersama dan game

	08.00-09.00	Sarapan bersama
	09.00-selesai	Pulang

Sumber: Arsip MAN Yogyakarta II

Pada minggu ketiga sebelum memasuki akhir program, para guru memberikan apresiasi dan rasa terimakasih mereka kepada siswa-siswi yang telah ikut program Petuah ini. Para guru memberikan hadiah berupa kenang-kenangan sertifikat, sarung dan sajadah kepada seluruh siswa. Minggu pagi para guru dan siswa sarapan bersama dan dilanjutkan dengan penutupan program.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Persuasif Guru Pada Anggota Geng Pelajar dalam Program Petuah

Tujuan komunikasi persuasif yang digunakan guru adalah untuk membujuk siswa untuk mengikuti program prtuah dalam upaya memperbaiki akhlak dan membujuk siswa untuk mau mengikuti kegiatan dalam program petuah tersebut. Dalam prakteknya tidaklah mudah untuk membujuk siswa yang nakal dan bandel yang masih belum bisa berfikir secara jernih. Karena itulah komunikasi persuasif yang dilakukan guru di Man II Yogyakarta ini harus menggunakan teknik-teknik yang telah terstruktur dan sesuai prosedur.

Komunikasi persuasif menurut Dedy Djamaluddin Malik adalah komunikasi yang bersifat mempengaruhi tindakan, perilaku, pikiran dan pendapat tanpa dengan cara paksaan baik itu fisik, atau non fisik. Menurutnya dalam

melakukan komunikasi persuasif, argumen komunikator haruslah argument yang masuk akal atau rasional, sehingga dapat meyakinkan lawan bicaranya atau komunikan, sehingga komunikan akhirnya mau berperilaku seperti yang diinginkan komunikator (Djamaluddin Malik, 1997: 243). Hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi persuasif adalah karakteristik dari komunikator. Karena ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan hanya yang dikatakannya, tetapi keadaan komunikator itu sendiri. Komunikator tidak dapat merubah sikap komunikah hanya dengan yang dikatakannya.

Senada dengan yang dikatakan Iriantara, komunikasi persuasif menurut Burgon dan Huffner dapat didefinisikan sebagai berikut;

Proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap. Keyakinan dan pendapat sesuai komunikator. Pada disinisi ini 'ajakan' atau 'bujukan' adalah tanpa unsur ancaman atau paksaan.

Bila kita merujuk kepada definisi komunikasi persuasif tersebut maka komunikasi persuasif tentunya tanpa aspek agresi. Oleh karena itu, komunikasi persuasif diatas termasuk dalam pola komunikasi yang arsetif (Ghojali, 2010: 53). Soemirat (2007:26) mendefinisikan komunikasi persuasif adalah sebagai suatu proses, yakni proses mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Proses itu sendiri adalah setiap gejala atau fenomene ayang menunjukkan suatu perubahan yang terus-menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksanaan dan perlakuan secara terus-menerus. Dari beberapa definsi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, tampak bahwa persuasi

merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang lancar mungkin dapat membuat lansia bisa diajak berfikir positif. Tujuan komunikasi itu sendiri merubah sikap dan perilaku. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (Djamiluddin, 1997: 40). Sedangkan tingkah laku adalah fungsi dari pada sikap. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir dan merupakan proses belajar. Oleh karena itu sikap dapat diperteguh atau dirubah. Pembentukan sikap dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk melalui hubungan antar individu, kelompok, melalui surat kabar dan lain-lain. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan.

a. Penggunaan Pertanyaan Secara Ahli

Penggunaan pertanyaan adalah salah satu komponen penting dalam persuasi yang digunakan untuk menjelaskan pertanyaan, menetapkan nilai-nilai, menarik rasa keberatan, dan mengarahkan percakapan. Pertanyaan juga digunakan untuk meyakinkan lawan bicara bahwa tujuan yang dilakukan sah dan bisa dipenuhi.

a) Kejelasan Segi Pandang

Seseorang yang tidak tahu apa yang mereka percayai atau mengapa mereka mempercayai apa yang mereka percayai (bingung) sehingga kita perlu menjelaskan segi pandangan, nilai-nilai atau keyakinan untuk

memahami bagaimana cara berkomunikasi secara lebih efektif dengan lawan kita.

b) Berurusan Dengan Persoalan Emosional

Pertanyaan yang digunakan oleh komunikator untuk mengendalikan dan memimpin percakapan dengan ketepatan.

c) Kejelasan Nilai

Kita harus mengetahui nilai-nilai lawan bicara kita karena lawan bicara mempunyai nilai yang berbeda dengan diri kita. Mengetahui kejelasan nilai bagi lawan bicara bertujuan untuk menghindari komunikasi yang buruk dan bahkan membingungkan, dan memberi sedikit sekali kesempatan untuk persuasi yang sukses.

Seperti pada contoh siswa yang merasa malas karena harus menulis dan menceritakan masalah pribadi kepada teman-temannya. Karena mereka pikir itu privasi dan pastinya malu jika teman-temannya tau.
(wawancara dengan Rohmadi, Mei 2014)

b. Kata-Kata Yang Kuat

Kata-kata adalah satu bagian dari proses komunikasi yang cukup penting. Kata-kata mempunyai dampak yang kuat atas mereka yang ingin dibujuk. Kevin Hogan menyebutkan ada beberapa kata yang mempunyai dampak dalam proses persuasi yakni nama kita, “tolong, silahkan dan terima kasih”, dan “karena”.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh Bapak Afwan, dalam melakukan komunikasi untuk membujuk siswa agar melakukan sesuatu, guru selalu

membiasakan menggunakan kata “tolong” dan “terima kasih” saat siswa mau menuruti kemauan guru. Dengan demikian siswa bisa dengan mudah dibujuk untuk mengikuti kegiatan yang ada.

Cara berbicara dengan siswa itu sama seperti dengan orang pada umumnya, mereka suka kalau setelah melakukan kegiatan seperti olahraga, sholat, ngaji bareng, mendengarkan ceramah atau kegiatan lainnya mendapatkan apresiasi, seperti kata terimakasih ya sudah mengikuti kegiatan ngaji bareng. Kalau mereka merasa dihargai, maka kedepannya mereka akan melakukan kegiatan dengan suka rela dan senang (Wawancara dengan Bapak Afwan, Mei 2014).

Dalam berkomunikasi atau saat mengajak siswa, guru harus menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dipahami. Penggunaan kata-kata yang tegas digunakan saat siswa sulit untuk diajak melakukan kegiatan. Tidak selalu bahasa lemah lembut dapat diterima siswa dengan baik, dikarenakan tingkat kemampuan siswa berbeda-beda tergantung tingkat emosional siswa pada saat itu.

c. Teknik Tekanan Waktu

Sebagian orang dalam mengambil keputusan terlampau lambat sehingga teknik ini bertujuan untuk memajukan proses tersebut. Kalau seseorang memandang bahwa sesuatu yang mungkin diinginkannya terbatas dalam kuantitas, maka nilai apa yang diinginkan menjadi lebih besar daripada seandainya benda itu bisa diperoleh dalam jumlah berlimpah-limpah.

Seperti contoh kasus dalam kegiatan menjalankan sholat 5 waktu sebagai upaya mendekatkan diri secara batiniah, maka hal itu harus dilakukan secara teratur dan tepat waktu sesuai waktu sholat setiap harinya. Terkadang siswa menunda-nunda sholat tersebut, sehingga guru harus membujuk untuk segera

melaksanakannya. Guru juga menjelaskan kenapa sholat harus dijalankan tepat pada waktunya.

d. Teknik Kredibilitas

Kredibilitas kita terdapat pada pemikiran orang atau dimata lawan bicara. Kita tidak akan dipandang sebagai orang yang bisa dipercaya kalau kita tidak memenuhi standar orang yang memandang kita.

Kredibilitas adalah persepsi persuade (siswa) tentang diri persuader (guru) yang berkaitan dengan tingkat keahlian, dapat dipercaya, kompetensi, dinamisme, sosiabilitas dan karismatik. Secara garis besar, komponen kredibilitas terdiri dari atas keahlian dan dapat dipercaya. Mengacu pada intelegensi, pengetahuan yang telah dimiliki komunikator terhadap pesan yang disampaikan untuk dapat membangkitkan kepercayaan kepada komunikan. Keahlian atau kompetensi adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan.

Kredibilitas kita terdapat pada pemikiran orang atau dimata lawan bicara. Kita tidak akan dipandang sebagai orang yang bisa dipercaya kalau kita tidak memenuhi standar orang yang memandang kita, (Kevin Hogan, 1997; 63-92). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Afwan bahwa jika berbicara dengan siswa terkadang para guru harus bisa mengakrabkan diri mereka dengan siswa-siswanya, terkadang juga harus mengikuti cara siswa-siswa berbicara, tetapi para guru juga harus membawa diri jadi siswa mau mendengarkan apa yang para guru sampaikan, jika tidak, siswa pasti tidak mau mendengarkan dan asik dengan pikiran mereka sendiri. Contoh lain jika para guru mengajak sholat, para guru harus bisa memberi penjelasan ke siswa tentang hal-hal agamis tapi tetap yang mudah dipahami, jika para guru dilihat punya pengetahuan tentang agama maka siswa mau mendengarkan dan percaya para guru. (Wawancara dengan Bapak Afwan, Mei 2014).

Penggunaan bahasa sesuai bahasa yang dikuasai oleh siswa bisa membantu agar siswa merasa akrab dan dekat dengan guru. Kedekatan bisa menimbulkan kepercayaan, sehingga siswa mau mengikuti keinginan guru dalam melakukan pembinaan. Guru harus membekali diri dengan pengetahuan yang cukup, tidak hanya tentang ilmu agama tapi juga tentang ilmu pengetahuan yang lain. Jika guru memiliki intelegensi yang bagus, maka siswa akan memberikan kepercayaannya dalam menerima masukan yang diberikan guru.

e. Rahasia

Orang yang mau berbagi rahasia dengan orang lain maka kesempatan untuk mendapatkan kepercayaan dari lawan bicara akan semakin besar. Hal seperti ini menunjukkan bahwa komunikator dipercaya pendengarnya dan apa bila sudah mendapatkan kepercayaan maka akan lebih mudah mendapatkan timbal balik. Berkomunikasi pada tingkatan keakraban, membujuk orang lain merupakan hasil yang mudah dicapai.

Dalam wawancara dengan bapak Afwan, untuk mengetahui masalah siswa, para guru harus mendapat kepercayaan siswa terlebih dahulu, tidak mudah mendapat kepercayaan mereka. Seringnya melakukan komunikasi tentang hal-hal ringan akan membuat guru dan siswa merasa akrab, dengan begitu sedikit demi sedikit siswa akan mempercayai guru untuk mengungkapkan rahasianya.

Sulit untuk mengungkapkan rahasia siswa, tentang masalah apa yang dimilikinya yang membuat jiwa mereka terguncang. Apa lagi saat mereka baru awal-awal masuk kelas program petuah, para guru harus meraih kepercayaan mereka dulu, akrab dengan mereka adalah langkah awalnya. Mengajak berbicara dahulu, kemudian lama-lama mereka akan

percaya dengan para guru untuk mengungkapkan rahasia mereka. Jika para guru sudah tau apa penyebabnya, maka para guru akan tentukan langkah dan jalan terbaik untuk mereka. (Wawancara dengan Bapak Afwan, Mei 2014).

Mengetahui rahasia kehidupan siswa juga sangat penting untuk memahami apa yang membuat mereka nakal seperti itu. Setelah guru mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, maka guru bisa melakukan dan memberikan solusi.

2. Media Komunikasi Persuasif

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.

Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia; realia; gambar bergerak atau tidak; tulisan dan suara yang direkam. Kelima bentuk stimulus ini akan membantu pembelajar mempelajari bahasa asing. Namun demikian tidaklah mudah mendapatkan kelima bentuk itu dalam satu waktu atau tempat.

Tehnologi komputer adalah sebuah penemuan yang memungkinkan menghadirkan beberapa atau semua bentuk stimulus di atas sehingga pembelajaran bahasa asing akan lebih optimal. Namun demikian masalah yang timbul tidak semudah yang dibayangkan. Pengajar adalah orang yang mempunyai

kemampuan untuk merealisasikan kelima bentuk stimulus tersebut dalam bentuk pembelajaran. Namun kebanyakan pengajar tidak mempunyai kemampuan untuk menghadirkan kelima stimulus itu dengan program komputer sedangkan pemrogram komputer tidak menguasai pembelajaran bahasa.

Jalan keluarnya adalah merealisasikan stimulus-stimulus itu dalam program komputer dengan menggunakan piranti lunak yang mudah dipelajari sehingga dengan demikian para pengajar akan dengan mudah merealisasikan ide-ide pengajarannya.

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong mahasiswa untuk melakukan praktek-praktek dengan benar.

Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media. Hubbard mengusulkan sembilan kriteria untuk menilainya (Hubbard, 1983). Kriteria pertamanya adalah biaya. Biaya memang harus dinilai dengan hasil yang akan dicapai dengan penggunaan media itu. Kriteria lainnya adalah ketersediaan fasilitas pendukung seperti listrik, kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan dan yang terakhir adalah kegunaan. Semakin banyak

tujuan pembelajaran yang bisa dibantu dengan sebuah media semakin baiklah media itu.

Kriteria di atas lebih diperuntukkan bagi media konvensional. Thorn mengajukan enam kriteria untuk menilai multimedia interaktif (Thorn, 1995). Kriteria penilaian yang pertama adalah kemudahan navigasi. Sebuah program harus dirancang sesederhana mungkin sehingga pembelajar bahasa tidak perlu belajar komputer lebih dahulu. Kriteria yang kedua adalah kandungan kognisi, kriteria yang lainnya adalah pengetahuan dan presentasi informasi. Kedua kriteria ini adalah untuk menilai isi dari program itu sendiri, apakah program telah memenuhi kebutuhan pembelajaran si pembelajar atau belum. Kriteria keempat adalah integrasi media di mana media harus mengintegrasikan aspek dan ketrampilan bahasa yang harus dipelajari. Untuk menarik minat pembelajar program harus mempunyai tampilan yang artistik maka estetika juga merupakan sebuah kriteria. Kriteria penilaian yang terakhir adalah fungsi secara keseluruhan. Program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh pembelajar. Sehingga pada waktu seorang selesai menjalankan sebuah program dia akan merasa telah belajar sesuatu.

Seperti yang informan bapak Afwan jelaskan yaitu dalam kegiatannya para guru menggunakan banyak cara agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh siswa. Tidak semua pesan bisa disampaikan dengan cara yang sama, terkadang ketika pesan dengan menggunakan lisan kurang efektif maka guru tidak lantas menyerah begitu saja, kemudian guru menggunakan media elektronik seperti komputer dan proyektor dalam menyampaikan ataupun guru menggabungkan bahasa lisan dan media elektronik dalam penyampainnya (Wawancara dengan Bapak Afwan, Mei 2014).

Cara yang digunakan oleh Bapak Afwan ini sangatlah efektif karena menggunakan media yang modern dan mudah dipahami siswa saat program berlangsung. Siswa-siswa dapat melihat langsung tentang gambar dan suara yang dihasilkan dari proyektor sehingga siswa-siswa mampu menyerap dan memperhatikan secara seksama.

3. Bahasa Yang Digunakan

Komunikasi persuasif yang akan dilakukan oleh komunikator untuk mempengaruhi pikiran komunikan dibedakan menjadi dua bentuk yaitu (Jalaludin, 2005: 269) :

a. Verbal

Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus manusia, tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan macam-macam arti melalui kata-kata. Kata-kata dapat juga dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata disebut juga dengan bahasa dapat didefinisikan menjadi 2, yaitu fungsional dan formal.

1) Fungsional

Melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan atau ide. Bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial. Bahasa juga diberi arti secara *arbiter*(semaunya) oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

2) Formal

Menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, dan dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa memiliki peraturan-peraturan sendiri bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan agar dapat member arti.

Bahasa dalam proses komunikasi harus dapat dipahami dan mempunyai kesamaan makna oleh kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan. Kesamaan terjadi bila komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan status sosial, pendidikan dan ideologi yang sama, maksimal mempunyai sejumlah pengalaman yang sama.

b. Non-verbal

Komunikasi non verbal sering disebut komunikasi tanpa kata. Komunikasi non verbal digunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang kita terima melalui system verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda non verbal lainnya sebagai pendukung. (Liliweri, 1994: 89).

Bahasa yang diberikan siswa terhadap pesan yang disampaikan guru tidak sama antara bahasa yang diberikan oleh siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, karena semua itu tergantung isi pesan yang guru sampaikan. Bahasa dalam proses komunikasi harus dapat dipahami dan mempunyai kesamaan makna oleh kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan. Kesamaan terjadi bila komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan, status sosial, pendidikan dan ideologi yang sama, minimal mempunyai sejumlah pengalaman yang sama.

Guru mempunyai tugas penting dalam memberikan bimbingan kepada siswa dengan memberikan nasehat dan ajakan-ajakan untuk berbuat baik menaati perintah Alloh dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bapak Afwan dijadikan sumber data penelitian karena sudah sepuluh tahun menekuni pendidikan dalam bidang agama baik sebelum jadi guru sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa bapak Afwan sudah mempunyai banyak pengalaman baik secara fisik dan mental dalam menghadapi siswa-siswa yang nakal.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa latar belakang bapak Afwan memilih berprofesi sebagai guru agama adalah keinginan beliau untuk memberikan pengetahuan dalam bidang agama.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa cara yang digunakan oleh Bapak Afwan dalam menerangkan materi adalah modern. Bapak Afwan akan menerangkan materi secara lisan terlebih dahulu kemudian ditunjukkan dengan power point menggunakan proyektor. Ketika materi yang sedang disampaikan adalah mengenai tata cara berwudhu maka beliau akan menerangkan sambil memperagakan bagaimana cara berwudhu yang benar beserta doanya. Selain itu, beliau juga akan menunjukkan alat peraga berupa gambar tata cara berwudhu.

Mengenai sikap yang diambil ketika menghadapi siswa yang tidak memperhatikan materi pelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bapak Afwan akan memanggil nama siswa yang tidak memperhatikan tersebut. Beliau akan menasehati mereka secara langsung karena menurut Bapak Afwan siswa-

siswa tersebut belum bisa sepenuhnya fokus dalam mengikuti materi pelajaran. Cara ini cukup efektif dan berhasil dalam menghadapi siswa-siswa yang sedang menjalani program Petuah.

Pada dasarnya upaya dan bahasa pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa itu ada tahapannya, seperti apa yang dipaparkan informan ibu Diah yaitu yang pertama adalah tahap Pra interaksi. Dimana pada tahap ini guru harus mengetahui latar belakang siswa tersebut seperti apa. Kemudian guru dituntut untuk mencari strategi untuk menghadapi dan mengetahui apa yang harus dilakukan kepada siswa. Tahap yang kedua adalah tahap pengenalan lebih dekat.

Hubungan Persuasif yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap saling mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang kurang mendukung. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh salah satu informan yang bernama bapak Jayadi yaitu apabila guru hanya berinteraksi yang ringan saja seperti menyapa atau sekedar ngobrol-ngobrol biasa, semua itu bisa dilakukan dengan melihat secara langsung kondisi siswa tersebut apakah mood nya sedang baik atau jelek. (Wawancara dengan Jayadi, Mei 2014).

Bapak Afwan juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Beliau tidak akan memakai kalimat yang berbelit-belit agar siswa tidak bingung dalam memahami pesan yang disampaikan. Intinasi suara pada saat mengajar juga dibuat menarik sehingga siswa tidak bosan. Hal tersebut dilakukan untuk mengelola interaksi komunikasi dengan siswa. Bapak Afwan selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Beliau akan bertanya kepada siswa terlebih dahulu apabila ada yang belum faham dengan materi maupun tugas

yang diberikan. Namun menurut Bapak Afwan selama ini siswa-siswa jarang sekali ada yang bertanya kepada beliau.